

Judul naskah:
“Arka: Si Jago Tendang”

Kelompok naskah: Fiksi

Menunjang mata pelajaran:
Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan kelas: III

Margono, M.Pd.

Sayembara Penulisan Naskah Bacaan SD Kelas Rendah

Tahun 2009

“Arka: Si Jago Tendang”

Dua taekwondoin saling berhadapan. Arka melawan Doni.

Tiba-tiba, “Bakk!!”.

Tendangan kaki kanan Arka tepat mengenai kepala Doni. Posisi Doni goyang, dan jatuh. Sebagian besar penonton kaget. Mereka terperanjat. Telah terjadi kejutan di arena pertandingan taekwondo siswa SD se-kabupaten.

Arka, taekwondoin yang tidak diunggulkan berhasil menjatuhkan Doni unggulan pertama pada ronde kedua. Doni segera bangun.

Tetapi, “Uhh..”, Doni memegang kepalanya.

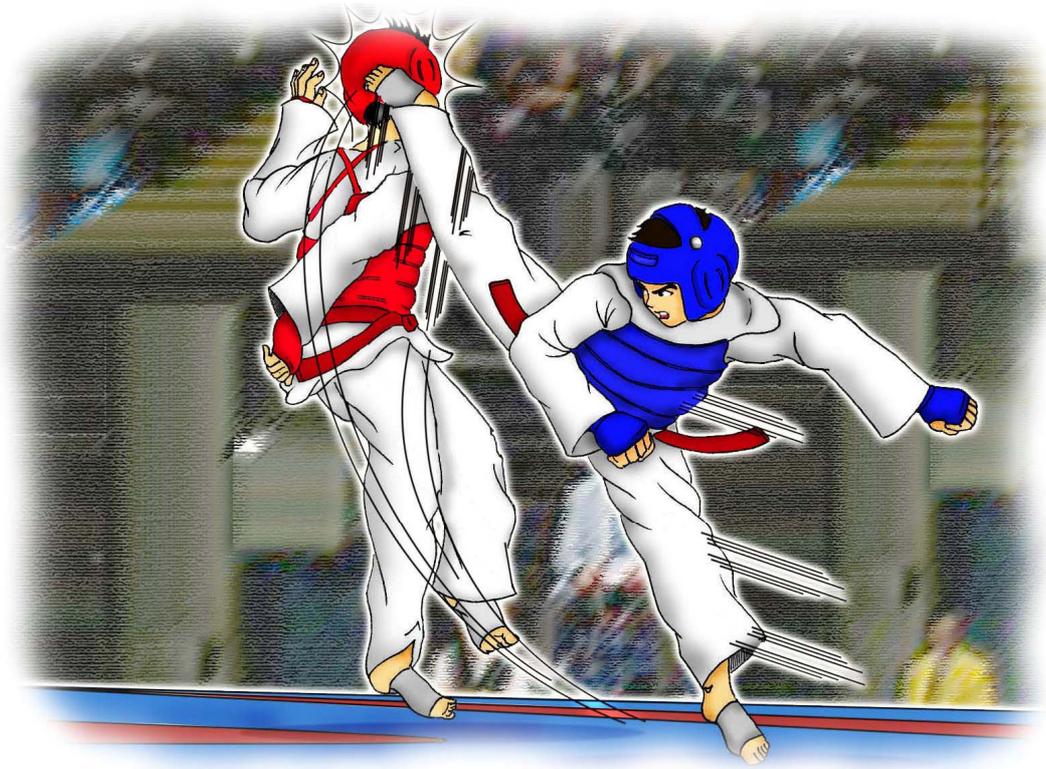
Dia merasa kesakitan. Wasit mendatangi Doni, dan menanyakan kesiapannya. Doni mengangguk, tanda siap bertarung lagi.

Pertandingan pun dilanjutkan.

Tetapi sesaat kemudian terdengar bel, tanda ronde kedua berakhir.

Kedua taekwondoin, Doni dan Arka kembali ke sudut masing-masing.

Mereka segera duduk di kursi sambil kakinya diselunjurkan. Kedua *sabum* mereka telah siap dengan air minum dan handuk.



Gambar 1. Tendangan Arka mengenai kepala Doni.

“Doni, kamu jangan tergesa-gesa menyerang,” *sabum* Wawan memberi nasehat.

“Tunggu saat yang tepat, baru serang. Paham?” lanjut *sabumnya*.

Doni hanya mengangguk, tanda memahami. Doni sangat paham, karena ternyata lawannya memiliki kecepatan yang bagus.

Di sudut Arka, *sabum* Ivan memijit-mijit kaki Arka.

“Ka, serang dari sisi kanan. Itu bagian lemahnya.” kata sabum Ivan.

“Ingat, jangan kendor. Jaga jarak agar dia tidak dapat leluasa menyerangmu.” tambahnya.

Bel berbunyi. Kedua taekwondoin berdiri.

Pertandingan dilanjutkan. Ronde ketiga dimulai. Doni, menuruti nasehat pelatih. Dia lebih berhati-hati dan waspada. Doni tidak lagi selalu memulai serangan. Doni menunggu saat tepat.

Arka menyerang dari sisi kanan, seperti nasehat *sabum* Ivan.

Tetapi dapat digagalkan Doni, dengan menghindar secara cepat.

Keduanya bertanding dengan semangat.

“Pakk!! Pakk!!” Terdengar beberapa kali, kedua kaki mereka saling beradu.

Sesaat terdengar, “Bakk!!” Dada Arka terkena tendangan kuat Doni.

Arka terdorong ke belakang dua langkah.

“Hiyaaaaa..” Teriak Arka sambil maju menyerang Doni.

Tendangan Arka hanya menyerempet pundak Doni.

Keduanya bertarung dengan penuh kekuatan.

Lagi, sebuah tendangan kaki kanan Arka berhasil dihindari Doni.

Dan, dengan cepat Doni membalas dengan tendangan kaki kiri.

“Bakk!” Dada Arka terkena telak. Arka jatuh terduduk.

Arka bangun, wasit mendatangi dan mengecek apakah siap melanjutkan pertandingan.

Arka menganggu tanda siap. Pertandingan diteruskan. Kedua taekwondoin nampak lebih hari-hati.



Gambar 2. Arka terkena tendangan Doni pada bagian dada.

Bel berbunyi, tanda ronde ketiga berakhir.

Kedua taekwondoin duduk di sudutnya masing-masing. Arka di sudut biru, dan Doni di sudut merah. Mereka nampak kelelahan setelah bertarung selama tiga ronde.

Saat menjelang pengumuman, keduanya kembali ke tengah arena.

Mereka berdiri menghadap penonton, di tengah-tengah mereka, wasit memegang tangan mereka.

Saat yang mendebarkan tiba.

Pemenangnya adalah: sudut merah, Doni.

Ya, Doni menang angka tipis. Terpampang di layar LCD, selisih angka atau skor hanya satu.

Wasit mengangkat tangan Doni. "Yess! Yess!" Doni meluapkan kegembiraannya. Dia sujud syukur. Menghormat ke arah penonton dan para Juri, dengan membungkukkan badan.

Doni berjalan ke arah sabumnya, lalu berjalan ke arah para *supporternya* sambil berjabat tangan bergantian.

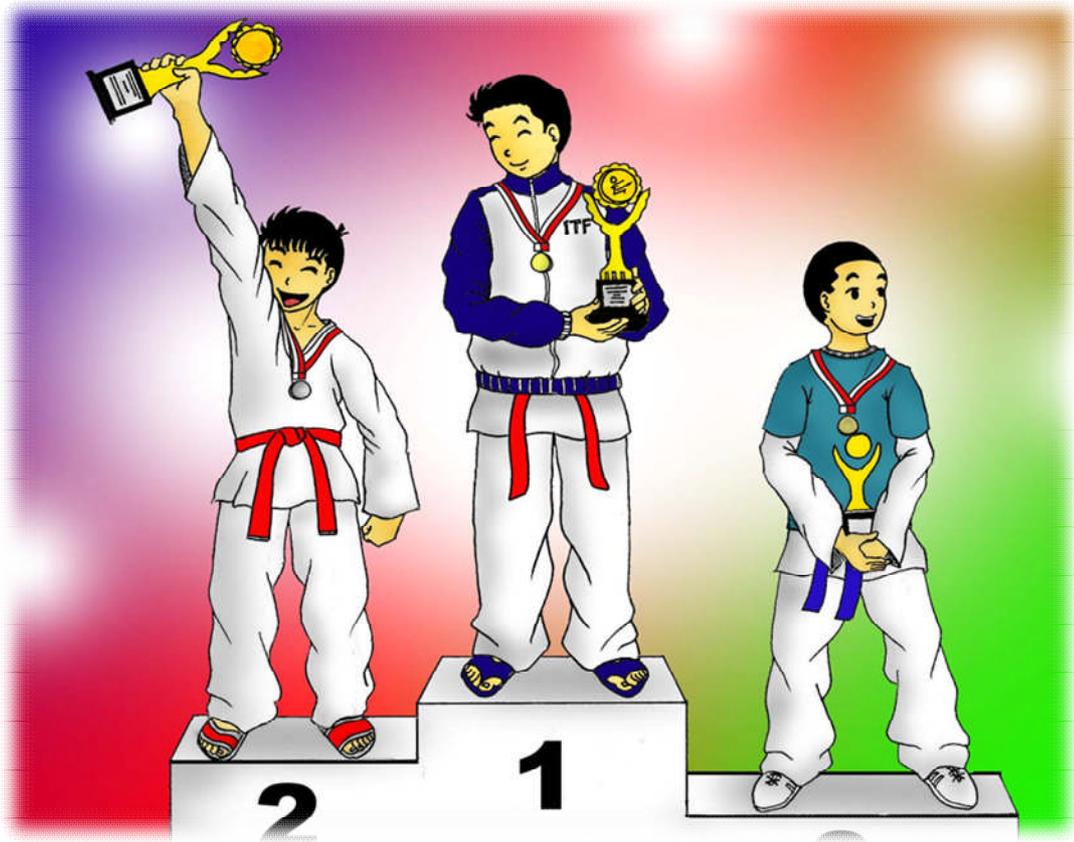


Gambar 3. Doni dan Arka saling berangkulan.

Lalu berjabat tangan dan berangkulan dengan Arka.

Dalam pertandingan olahraga harus sportif. Walaupun mereka bertanding dengan keras dan saling menyerang, tetapi setelah selesai kembali menjadi teman.

Upacara penghormatan pemenang dilakukan. Doni menjadi juara pertama, Arka juara kedua, dan Agus juara ketiga. Juara pertama mendapat medali emas, juara dua medali perak, dan juara ketiga mendapat medali perunggu.



Gambar 4. Arka mengangkat trofi kejuaraan dengan satu tangan tinggi-tinggi. Berpakaian taekwondo, bersabuk merah.

Ini adalah keberhasilan Arka tertinggi, meraih juara kedua tingkat propinsi. Sebelumnya dia pernah menjadi juara di tingkat yang lebih rendah. Sekarang Arka duduk di kelas tujuh atau satu SMP.

Bagaimana kisah awalnya hingga Arka menjadi taekwondoin?

Sejak kapan Arka mulai berlatih taekwondo?

Empat tahun yang lalu, saat Arka kelas 4 SD merupakan awal kisah ini.

Arka sekolah di SD Muhammadiyah. Dalam satu minggu, selalu ada kisah bercekcok dengan teman. Saat bercekcok, sering diakhiri dengan perkelahian. Masalah-masalah sepele sering menjadi penyebab pertengkaran.

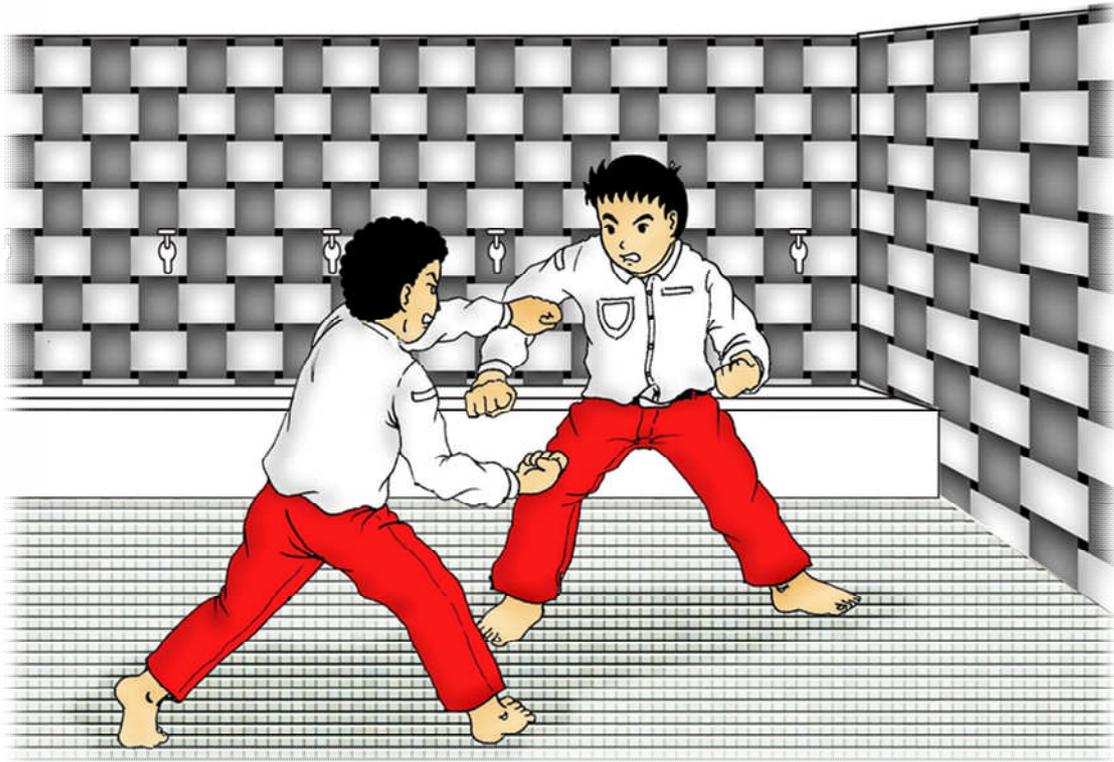
Suatu ketika, saat akan sholat dhuhur *berjamaah*. Arka dan teman-teman wudhu bersama-sama. Ada beberapa teman berwudhu sambil bermain-main air. Ardi dan Bayu saling memercikkan air ke muka. Mereka asyik bermain air.

Arka terkena percikan air, sehingga celananya sedikit basah. Arka marah, dan membasahi Ardi dan Bayu dengan lebih banyak air. Tambah lagi, Arka mendorong Bayu hingga hampir jatuh. Bayu juga marah, karena merasa hanya ingin bergurau.

“Ka, aku kan tidaksengaja!” teriak Bayu.

“Tidak sengaja apa! Aku jadi basah, tahu!” Arka berteriak lebih keras.

Mereka akhirnya berkelahi. Saling dorong. Saling pukul. Teman-teman ada yang menonton, sebagian berusaha melerai. Tetapi mereka tetap berkelahi, susah dipisah. Untunglah Pak Pardi datang, dan keduanya dibawa ke ruang guru.



Gambar 5. Arka dan Bayu berkelahi di tempat wudhu.

Arka dan Bayu diberi nasehat oleh pak Pardi. Bayu diam saja, dan kadang mengiyakan nasehat pak guru. Tetapi Arka sering membela diri. Dan, dasar Arka, berani menjawab perkataan pak Pardi.

Untungnya, pak Pardi guru yang sabar dan pandai memberi nasehat. Beliau tidak pernah kehabisan akal untuk menasehati para siswa.

Pak Pardi dengan sabar tetap menasehati kedua anak tersebut.

Khususnya nasehat kepada Arka yang suka mendebat.



Gambar 6. Arka diberi nasehat pak Pardi di ruang guru.

Setelah hampir setengah jam dinasehati, Arka dan Bayu baru boleh masuk kelas. Keduanya dipesan pak Pardi agar tidak berkelahi lagi. Saat masuk kelas, Arka masih menampakkan wajah marah.

Cerita lain, saat istirahat.

Arka dan teman-temannya di halaman sekolah. Ada yang main bola. Ada yang berkejar-kejaran. Ada yang main petak umpet. Ada yang sekedar ngobrol sambil duduk di dekat taman sekolah. Ada beberapa anak yang makan sambil berjalan-jalan.

Arka berkejaran dengan Jaka, dan, “brukk!!”. Terjadi tabrakan antara Arka dengan Maya yang membawa sebungkus siomay. Baju keduanya menjadi kotor kena siomay. Arka marah kepada Maya. Siswa putri kelas 4 itu nampak hampir menangis.



Gambar 7. Arka memarahi Maya, Maya hampir menangis.

Bondan teman sekelas Maya melerai, dan menyuruh Arka jangan marah terus. Tetapi, kemarahan Arka malah berpindah kepada Bondan. Didorongnya Bondan dengan kuat, hingga mundur. Bondan yang

badannya lebih besar, ganti mendorong Arka. Mereka pun saling dorong, akhirnya berkelahi.

Bondan yang badannya lebih besar, ternyata tidak dapat mengalahkan Arka yang ngotot. Mereka saling pukul dan tendang.

Pak Pardi datang melerai, dan membawa mereka ke kantor guru.

Bagitu Arka dan Bondan duduk, pak Pardi tidak langsung bicara. Beliau hanya memandangi mereka berdua bergantian. Setelah beberapa saat barulah pak Pardi bicara.

“Ka, baru dua hari yang lalu kamu berkelahi. Sekarang berkelahi lagi.”

Kata pak Pardi sambil geleng-geleng.

“Tidak bosan-bosannya kamu berkelahi.”

“Kapan kamu bosan berkelahi?” tanya pak Pardi sambil menatap Arka yang diam saja.

“Apa penyebabnya?” tanya pak Pardi kepada Bondan.

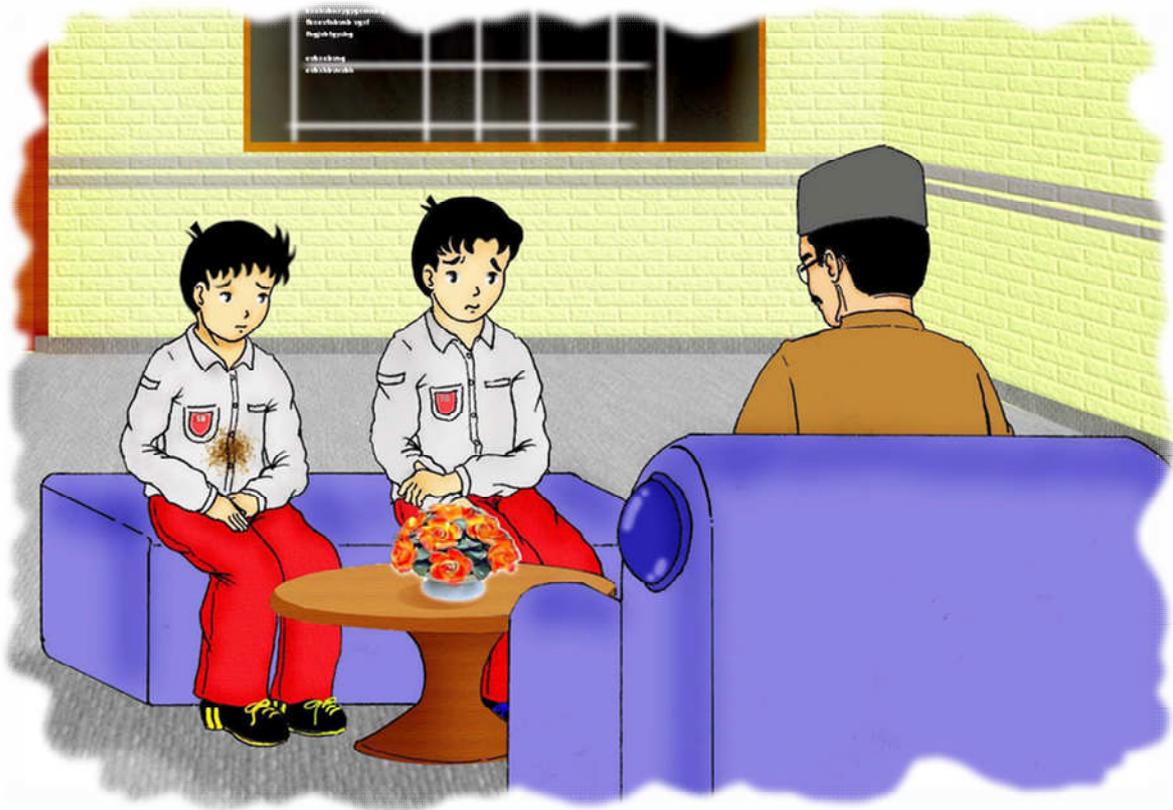
“Dia memarahi Maya sampai hampir menangis, Pak.” Jawab Bondan.

“Saya kasihan. Maya kan anak putri. Saya bela Maya.” Tambahnya

“Maya, kan tidak salah. Dia yang salah.” Berkata demikian, Bondan sambil menunjuk ke arah Arka.

“Saya tidak salah, Pak!” Arka membela diri sambil melotot ke arah Bondan.

“Coba ceritakan bagaimana kejadiannya.” Pak Pardi menyuruh Arka menjelaskan mengapa sampai terjadi tabrakan dengan Maya.



Gambar 8. Arka dan Bondan diberi wejangan pak Pardi di ruang guru. (posisi duduk Arka dan Bondan bersebelahan, dan pak Pardi dihadapannya, di tengah ada meja kecil)

“Begini Pak.” Lalu Arka bercerita, dan menyalahkan Maya yang berjalan sambil membawa siamay.

Diakhir cerita, Arka menunjukkan bajunya yang kotor terkena tumpahan siomay Maya.

“Baju ini besok kan masih dipakai, Pak. Ibu nanti pasti akan marah.”

Kata Arka menutup ceritanya.

“Tidak, Pak!” sahut Bondan.

“Bukan seperti itu kejadiannya.” Tambahnya.

“Dia yang berlari, dan menabrak Maya.”

Hampir saja keduanya berkelahi lagi. Pak Pardi dengan segera memisahkan duduk mereka.

Selama lebih dari 20 menit mereka berdua diberi *wejangan* pak Pardi.

“Sekarang kalian berjabat tangan.” Pesan pak Pardi.

“Ingat, tidak boleh berkelahi lagi. Tidak boleh dendam.”

“Kalian itu teman. Jadi harus rukun.” Pak Pardi menyalami mereka berdua dan menyuruh segera masuk kelas masing-masing.

Saat Arka dan Bondan berjalan menuju kelas, pak Pardi mengawasi mereka dari depan ruang guru.

Setelah mereka berbelok ke arah kelas masing-masing, barulah pak Pardi masuk lagi ke ruangan.

Kisah percekocokan Arka yang lain.

Bel pulang berbunyi. Anak kelas 4 diajar bu Yuni, pelajaran bahasa Indonesia. Mendengar bel telah berbunyi, bu Yuni segera mengakhiri pelajaran dengan berdoa bersama.

Selesai berdoa, anak-anak segera berbenah dan berebut keluar meninggalkan ruang kelas.

Arka berjalan bersama dengan Yahya sambil berbincang-bincang.

Saat melintas halaman sekolah, yang sekaligus sebagai lapangan basket, ada anak lari di samping Arka. Anak itu menginjak kubangan air, dan cipratannya mengenai celana Arka.

“Hei, kamu! Berhenti!” teriak Arka.

Anak itu tidak menyadari kalau dipanggil, tetap saja berlari.

“Hei kamu!” teriak Arka semakin keras.

Arka mengejar, dan tas punggungnya dipegang hingga berhenti berlari.

“Kamu telah membuat celanaku basah!” kata Arka sambil menunjuk bagian celananya yang basah.

“Maaf, aku tidak sengaja.” Jawab Jono, anak itu.

“Maaf, maaf, apa. Kamu telah merugikan aku.” Arka mendorong badan Jono hingga mundur selangkah.

“Aku minta maaf. Benar, aku tidak sengaja.” Jono berharap tidak terjadi masalah. Dia tahu bahwa Arka anak yang senang berkelahi.

“Enak saja hanya minta maaf.” Arka tetap marah.

“Nggak bisa. Aku harus balas kamu.”



Gambar 9. Arka jalan berdua, dan Jono lari di sampingnya menginjak kubangan air, sehingga cipratan air mengenai celana Arka.

“Aku benar-benar minta maaf. Aku tergesa-gesa, makanya aku lari-lari. Karena aku harus segera pulang.” Jono memberi alasan.

Arka mulai lagi dengan mendorong Jono, hingga Jono jatuh terduduk.

Jono bangun, dan berkata: “Sudahlah, aku minta maaf. Aku harus segera pulang.”

Arka sudah akan mendorong badan Jono, tetapi Jono sekarang menangkis dengan kuat.

Arka tambah marahnya. Dia akan memukul Jono, tetapi tangannya tertahan dari belakang. Arka menoleh ke belakang.

Ternyata tangannya dipegang pak Syamsudin, kepala sekolahnya.

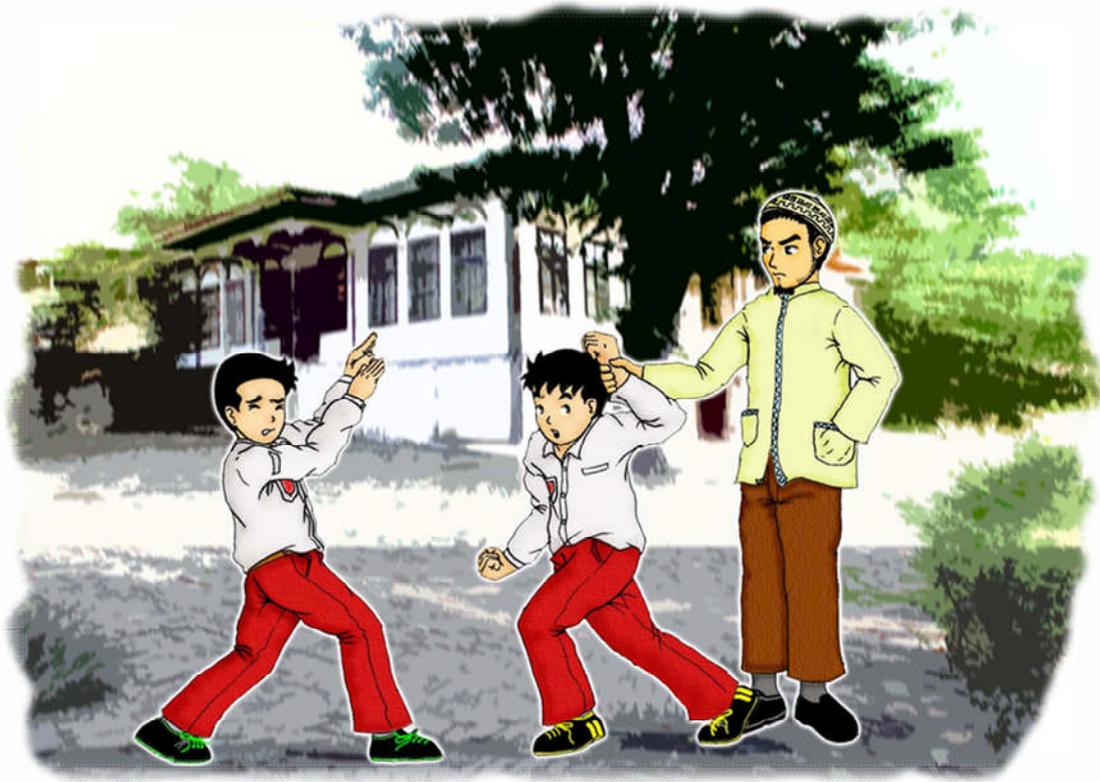
“Ayo, kalian berdua masuk ke ruang guru.” Perintah pak Syam.

Di ruang guru, pak Syam meminta pak Badrun, guru olahraga untuk menasehati mereka.

Untuk kesekian kalinya Arka disidang pak guru.

Karena kejadian tersebut, Arka pulanginya terlambat.

Arka yang mudah marah dan senang berkelahi, membuat bapaknya dua kali diundang pihak sekolah.



Gambar 10. Tangan Arka dipegang pak Syam dari belakang, saat akan memukul Jono.

Setelah bapak Arka, pak Cipta, dua kali datang ke sekolah, dia berpikir keras. Bagaimana cara menghilangkan kebiasaan anaknya yang suka berkelahi.

Pak Cipta juga seorang guru. Dia mengajar IPS di SMP Negeri.

Malamnya dia berdiskusi dengan istrinya untuk mencari jalan mengatasi Arka yang senang berkelahi.

Malam itu juga diputuskan, Arka akan diikutkan latihan taekwondo.

Taekwondo adalah jenis beladiri dari Korea. Mengapa pak Cipta memilih beladiri ini?



Gambar 11. Bapak dan Ibunya Arka berdiskusi di rumah.

Karena tempat latihannya dekat. *Dojang* atau tempat latihan taekwondo yang dimaksud letaknya diantara rumah dan sekolah. Di samping itu, pak Cipta kenal dengan pelatihnya. Pelatih taekwondo atau *sabum* di dojang tersebut dulu saat SMP adalah murid pak Cipta.

Sejak saat itulah Arka berlatih taekwondo seminggu dua kali, hari Selasa dan Sabtu. Latihan dilakukan sore hari selama lebih kurang dua jam. Kalau akan ada pertandingan atau ujian kenaikan tingkat atau sabuk, maka latihan ditambah.

Tambahan latihan kadang dua sampai tiga kali seminggu.

Latihannya terdiri atas latihan teknik dan latihan fisik. Latihan teknik untuk memantapkan jurus-jurus. Sedangkan latihan fisik untuk meningkatkan kemampuan fisik atau badannya.

Dengan rajin latihan fisik, Arka menjadi lebih kuat, lebih cepat, lebih tahan bertanding.

Sejak rajin berlatih taekwondo, Arka tidak pernah lagi berkelahi di sekolah atau di rumah.

Kebiasaannya memukul, menendang, dan marah-marah sudah dapat disalurkan di tempat latihan. Di dojang, Arka bebas memukul menendang sansak sepuasnya. Atau bisa saling menyerang dengan bebas, saat latihan berpasangan.

Saat latihan perkelahian, para taekwondoin wajib mengenakan pelindung kepala dan pelindung badan.

Latihan taekwondo telah membuat Arka menjadi anak baik.

Setiap kali berlatih, Arka selalu bersemangat.



Gambar 12. Arka berdiri di depan rak berisi piala, trofi, dan medali kejuaraan. (Arka berpakaian taekwondo, dengan sabuk merah).

Sekarang Arka kelas 7 atau 1 SMP, sudah menyandang sabuk merah. Banyak kejuaraan telah diikuti. Beberapa medali, piala atau trofi juara telah dikoleksi. Prestasi tertinggi hingga saat ini adalah juara kedua tingkat propinsi.

Yogyakarta, 2 Juli 2009



Gambar 12. Arka berdiri dengan pakaian santai di rumah, dengan background rak berisi piala, trofi, dan medali.

Arka, anak yang dulu suka berkelahi dan bikin kacau di sekolah, telah menjadi anak yang ikut mengharumkan nama sekolah. Arka sekarang menjadi anak yang akrab dan dicintai para guru.

Bapak dan Ibunya menjadi sangat bahagia.

Arka menjadi anak yang sangat dibanggakan. Kedua kakaknya pun ikut bangga dengan adiknya yang sekarang menjadi jago tendang.

Siapa diantara kalian yang akan mengikuti jejak Arka??

Menjadi taekwondoin yang andal. Dan, dapat mengharumkan nama sekolah.

Yogyakarta, Juni 2009

Catatan:

Taekwondo = olahraga beladiri yang berasal dari Korea.

Poomse = gerakan-gerakan dalam taekwondo.

Taekwondoin = orang yang berlatih olahraga taekwondo, atau olahragawan taekwondo.

Sabum = sebutan pelatih dalam taekwondo.

Sportif = jujur, adil.

Supporter = penonton yang memberikan dukungan saat pertandingan.

Wudhu = menyucikan diri dengan air bersih sebagai syarat sebelum melakukan ibadah sholat.

Sholat = sembahyang atau ibadah wajib bagi umat Islam.

Dhuhur = sholat yang dilakukan di waktu siang hari.

Berjamaah = sholat secara bersama-sama.

Wejangan = nasehat.

